

ANALISIS KESAMAAN RUMPUN BAHASA BI DAN MALAGASI SEBAGAI ALAT BANTU PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)¹

(AN ANALYSIS OF THE SIMILARITIES OF BAHASA INDONESIA AND MALAGASI LANGUAGE AS A MEDIUM OF INSTRUCTION IN THE TEACHING AND LEARNING PROCESS OF BAHASA INDONESIA FOR FOREIGNERS (BIPA))

Dewi Nastiti Lestari N.

Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Sekarbela, Mataram, NTB, Indonesia

Pos-el: dnastitilestari@gmail.com

Diterima: 27 Oktober 2014; Direvisi: 20 November 2014; Disetujui: 3 Desember 2014

Abstract

The promotion of bahasa Indonesia as an international language, as stated in the Article No. 44 of the Law No. 24 of 2009, is indirectly meant to give a wider opportunity to introduce bahasa Indonesian to the world through the learning of bahasa Indonesia for foreign learners. This article is a simple review and a result of action research conducted by Nastiti (2010) in the BIPA program of Trisakti University. The result shows that the learners from Madagascar mastered bahasa Indonesian faster than other learners. It is assumed that such progress occurred due to the similarity in the language family, Austronesian language. This article discusses a medium of interaction of bahasa Indonesian for foreign learners through the exploration of the similarities of a language family, i.e. between bahasa Indonesian and Malagasi language. Cross linguistics understanding and the learners' language influenced significantly to the mastery of the target language. This article describes several words in Malagasi language which are derived from loan words from a number of local languages in Indonesia, such as Ma'anyan language (Kalimantan), Malay, Javanese, and South Sulawesi languages. These loan words were used as a medium for learning bahasa Indonesian (BIPA) among Madagascar learners. Results of analysis shows that there was a number of levels of difficulty pertaining to the structure of the learners' language and the instructional prediction of BIPA learners from Madagascar which benefit for BIPA teachers especially for those who involve in Developing Country Program or other BIPA programs.

Keywords: Austronesian language, Malagasi language, similarity, medium, instructional prediction

Abstrak

Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009 pasal 44, secara tidak langsung dimaksudkan untuk membuka peluang seluas-luasnya dalam memperkenalkan bahasa Indonesia ke dunia internasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tulisan ini merupakan ulasan dan penelitian sederhana berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang pernah dilakukan Nastiti (2010) pada program BIPA di Universitas Trisakti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa BIPA yang berasal dari Madagaskar lebih cepat menguasai bahasa Indonesia dibanding siswa lainnya. Diduga penguasaan bahasa Indonesia siswa disebabkan oleh faktor kesamaan rumpun

¹Tulisan ini pernah disajikan dalam Seminar Internasional PIBSI XXXV FKIP UNS, 28-29 September 2013

bahasanya, yakni sama-sama berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasan ini mengenai alat bantu pada proses pembelajaran BIPA melalui kesamaan rumpun bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Malagasi. Lintas linguistik dan bahasa pemelajar sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa target. Kajian ini akan mendeskripsikan beberapa kata dalam bahasa Malagasi yang merupakan pinjaman dari beberapa bahasa daerah di Indonesia, seperti: bahasa Maanyan (Kalimantan), Melayu, Jawa, dan Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai alat bantu siswa Madagaskar pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Analisis yang digunakan dalam kajian ini akan menunjukkan hierarki kesulitan struktur bahasa siswa serta prediksi pembelajaran siswa BIPA yang berasal dari Madagaskar yang sangat berguna bagi pengajar BIPA khususnya yang memiliki program Kerjasama Negara Berkembang (KNB) ataupun program BIPA lainnya.

Kata kunci: bahasa Austronesia, bahasa Malagasi, kemiripan, alat bantu, prediksi pembelajaran

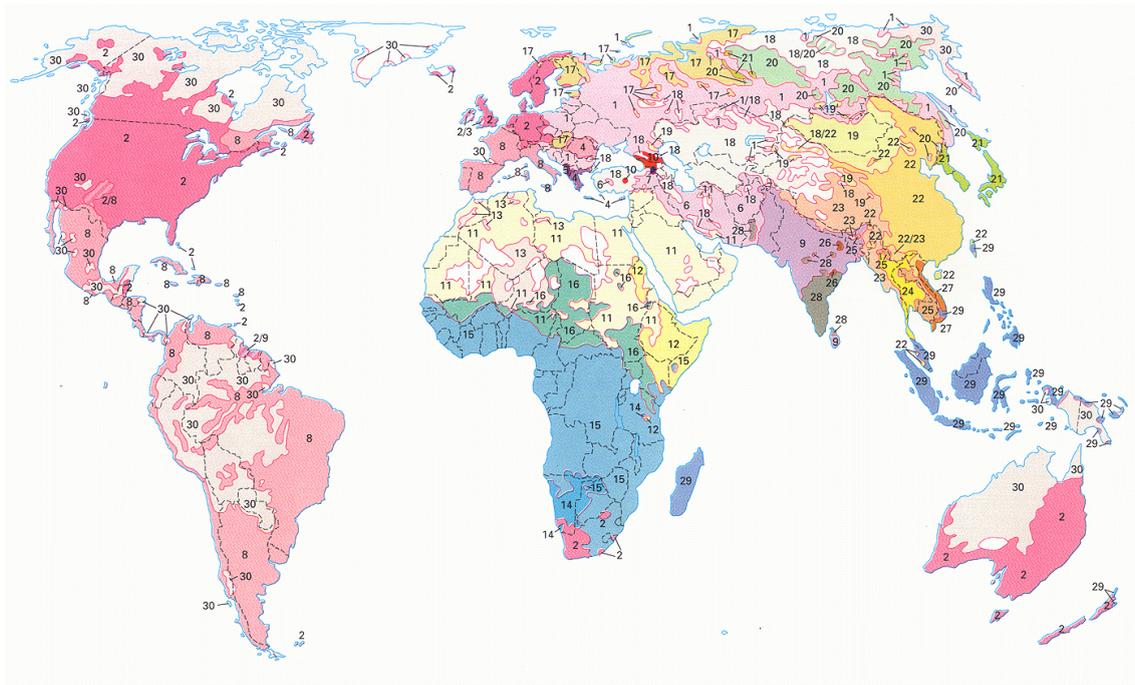
1. Pendahuluan

Pada tahun 2010, Nastiti telah melakukan penelitian tindakan kelas tentang penguasaan keterampilan berbicara bahasa Indonesia melalui film dokumenter bagi siswa penutur asing pada program Kerjasama Negara Berkembang di Universitas Trisakti. Hasil penelitian berdasarkan penilaian FSI (*The Foreign Service Institute*) menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari Madagaskar lebih cepat menguasai keterampilan berbicara dibandingkan dengan siswa yang berasal dari negara Kamboja, Laos, Papua Nugini, Thailand, dan Spanyol. Tergugah dengan permasalahan ini, penulis mencoba mengkaji apakah siswa yang memiliki kesamaan rumpun bahasa, siswa yang berasal dari Madagaskar mempunyai percepatan dalam menguasai bahasa kedua, bahasa Indonesia. Tulisan ini membahas tentang analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Malagasi, bahasa nasional Madagaskar sebagai prediksi pembelajaran BIPA bagi pemelajar Madagaskar.

Berdasarkan perhitungan leksiko-statistik, Dyen membagi wilayah bahasa Austronesia atas empat wilayah. Pada wilayah barat, bahasa Austronesia meliputi Indonesia, Serawak, daratan Asia Tenggara, dan Madagaskar. Sementara itu, W.Schmidt dalam Simanjuntak (2011:1) menyebut rumpun bahasa Austronesia

((australis=south; nesos=island) sebagai rumpun bahasa yang dituturkan oleh penduduk yang mendiami kepulauan Nusantara dan Pasifik. Menurut ahli bahasa ini, di Asia Daratan pernah berkembang bahasa yang disebut Austrik. Rumpun bahasa ini kemudian terpecah menjadi dua: yang satu merupakan bahasa Austroasiatik, dituturkan antara lain oleh penduduk Mon-Khmer di wilayah Indocina dan Munda di India Selatan. Bahasa lainnya, Austronesia tersebar dan dituturkan oleh penduduk yang mendiami Indonesia dan Pasifik. Sebelumnya, rumpun bahasa ini dikenal dengan sebutan “Malayo-Polinesia” yang mengatakan nenek moyang penutur bahasa Austronesia kemungkinan berasal dari Vietnam dan Annam (Simanjuntak, 2011:1).

Data bahasa yang diperoleh Summer Institute of Linguistics (SIL) dalam Multamia (2005) menunjukkan bahwa ada 726 bahasa daerah di Indonesia masuk ke dalam keluarga bahasa Austronesia. Berikut ini adalah peta yang menggambarkan sebaran rumpun bahasa dunia yang di dalamnya terdapat beberapa bahasa daerah di Indonesia yang masih dalam satu rumpun bahasa Austronesia. Hal itu ditandai dengan nomor 29 pada peta di bawah ini yang mengacu ke rumpun bahasa Austronesia dan nomor 30 yang mengacu ke rumpun bahasa Papua (Indo-Pasifik).



(The world's languages which can be classified into a number of language families (Crystal, 1990). The majority of Indonesia's 726 regional languages belong to the Austronesian language family (29) (SIL, 2001), the rest to the Indo-Pacific (Papuan) family (30).

Gambar 1. Sebaran Rumpun Bahasa di Dunia

Penutur bahasa Austronesia tersebar di kawasan yang sangat luas, memanjang sekitar 15.000 kilometer yang terbentang dari Madagaskar di ujung barat dan kepulauan Paskah di ujung timur Pasifik serta antara Taiwan – Mikronesia di bagian utara dan Selandia Baru di selatan. Bahasa ini memiliki sebaran terluas sebelum kolonisasi Barat di berbagai bagian dunia. Dari dimensi bentuk, rumpun bahasa ini memiliki variasi yang sangat mencengangkan, meliputi 1.000 sampai 1.200 bahasa (Simanjuntak, 2011:2). Jumlah penuturnya juga sangat bervariasi, dari yang dituturkan ratusan ribu orang, seperti di

beberapa tempat di pasifik (Simanjuntak, 2011:2) hingga yang dituturkan puluhan juta populasi seperti di Malaysia dan Filipina, bahkan ratusan juta seperti di Indonesia.

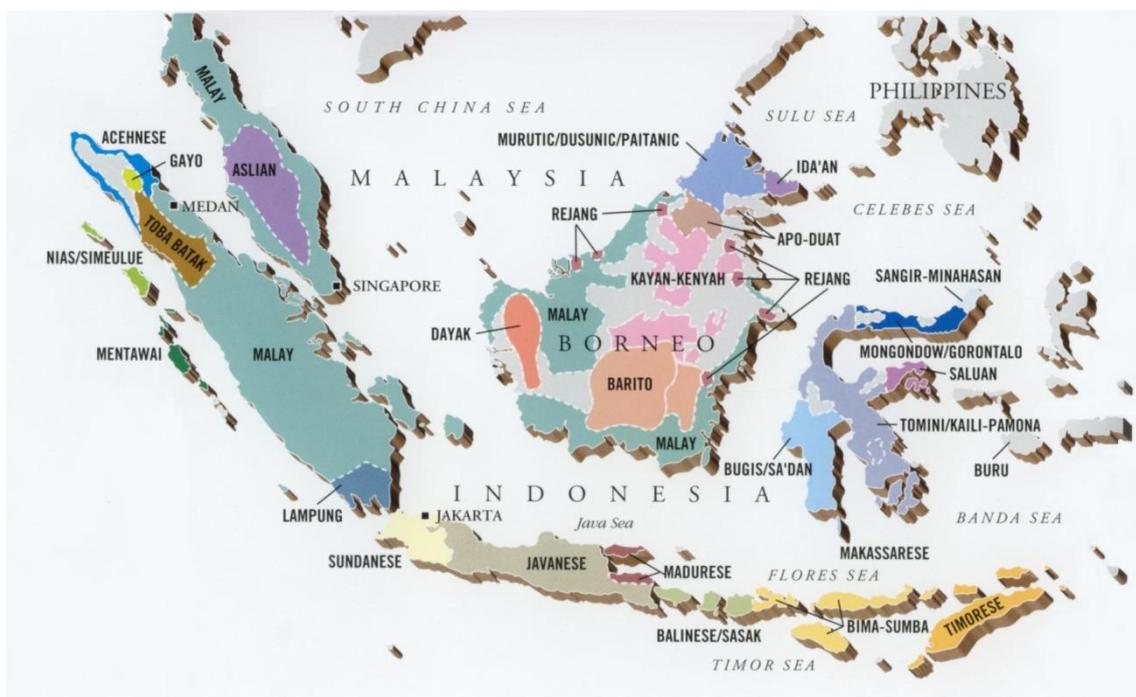
Menurut data bahasa Austronesia (AN) yang diambil dari diambil dari CIA-The World Factbook (www.cia.gov/cia/publications/factbook/geos/kr.html#people) dalam Blust (2009:37) menunjukkan bahasa nasional dari negara merdeka memiliki penduduk yang mengutamakan bahasa nasionalnya. Berikut perkiraan populasi dari bulan Juli 2005 dan data berasal dari FSM = *Federated States of Micronesia*.

Tabel 1. Populasi Bahasa

No.	Bangsa	Area (kilometers ²)	Populasi	Bahasa
1.	Republic of Indonesia	1,919,440	241,973,879	Bahasa Indonesia
2.	Republic of the Philippines	300,000	87,857,473	Filipino/English
3.	Federation of Malaysia	329,750	23,953,136	Bahasa Malaysia
4.	Malagasi Republic	587,040	18,040,341	Malagasi/French
5.	Papua New Guinea	462,840	5,545,268	Tok Pisin
6.	Singapore	693	4,425,720	Bahasa Melayu
7.	Timor Leste	15,007	1,040,880	Tetum/Portugese
8.	Fiji	18,270	893,354	Fijian/English
9.	Solomon Islands	28,450	538,032	Pijin
10.	Brunei Darusslam	5,770	372,361	Bahasa Kebangsaan
11.	Vanuatu	12,200	205,754	Bislama
12.	Samoa	2,944	177,287	Samoan
13.	Kingdom of Tongo	748	112,422	Tongan
14.	FSM	702	108,105	English
15.	Kiribati	811	103,092	Kiribati/English
16.	Marshall Islands	181	59,071	Marshalles/English
17.	Cook Islands	230	21,388	Rarotongan/English
18.	Republic of Palau	458	20,303	Palauan/English
19.	Republic of Nauru	21	13,048	Nauruan
20.	Tuvalu	26	11,636	Tuvaluan

Bila melihat data di atas, bahasa nasional Malagasi menduduki peringkat keempat terbesar setelah bahasa Indonesia, Tagalog, dan bahasa Malaysia termasuk bahasa Malagasi. Semua informasi tentang bahasa Malagasi memperlihatkan bahwa di Kepulauan Madagaskar terdapat berbagai variasi dialek. Berdasarkan klasifikasi sensus pemerintah Malagasi disebutkan bahwa Madagaskar mengakui 20 etnis atau kelompok budaya dan berdasarkan perhitungan leksikostatistik yang menggunakan data dari 16 grup dialek yang menunjukkan bahwa angka di bawah batas bahasa dari 70% kosakata kognat dasar sering dipakai untuk menandai batas antara beberapa dialek dari bahasa yang sama dan bahasa yang berbeda (Blust, 2009:40).

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa di Indonesia terdapat 726 bahasa daerah. Di dalamnya terdapat dua rumpun bahasa, yakni Austronesia dan non-Austronesia. Ada 482 bahasa daerah yang termasuk rumpun bahasa Austronesia, sisanya sebanyak 244 tergolong rumpun bahasa non-Austronesia dengan komposisi 210 bahasa di Papua, 17 bahasa di Maluku, dan 17 bahasa di Nusa Tenggara Timur yang diklasifikasikan oleh SIL dalam Multamia (2005). Gambaran di bawah ini menunjukkan sebaran bahasa Austronesia yang ada di Indonesia dan Malaysia (Comrie et.al. dalam Multamia, 2005).



Gambar 2. Peta Bahasa Austronesia

Di bawah ini adalah data bahasa Austronesia yang ada di Indonesia. Data ini diambil dari sampel data kekerabatan yang berasal dari kosakata swadesh (Multamia, 2005). Gambaran data di bawah ini menunjukkan kosakata Austronesia, kata pinjaman, dan bahasa non-Austronesia yang

berada di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa bunyi dalam kata pinjaman lebih dekat bahasanya dengan kata yang berasal dari bahasa Austronesia dibandingkan dengan bahasa non-Austronesia.

Tabel 2: Gambaran bahasa Austronesia dan non-Austronesia di Indonesia

Kata Austronesia	Kata Pinjaman	Bahasa non-Austronesia
anak 'child'	[<i>ana</i>]	erai
ayah 'father'	[<i>mama</i>]	abui
lelaki 'man, male'	[<i>anak</i>]	tomayo
ibu 'mother'	[<i>mama</i>]	kwime, sawia
	[<i>ina</i>]	erai
	[<i>mamme</i>]	away
	[<i>mamah</i>]	arzo-tami
	[<i>amei</i>]	kapauku lembah pania
	[<i>ama</i>]	dem

Kebanyakan penelitian Adelaar (Blust, 2009:61) telah memperlihatkan bahwa kepindahan Malagasi dari Kalimantan ke Madagaskar hampir diikuti pada periode saat ada kontak dengan Sriwijaya Melayu di Sumatera Selatan. Berikut ini adalah salah satu contoh kosakata bahasa Malagasi yang berkerabat dengan bahasa Indonesia seperti dalam penyebutan kata bilangan 'dua' yang di dalam bahasa Malagasi dinyatakan dengan 'rua'. Fenomena tersebut merupakan perubahan bunyi dalam proses asimilasi. Perubahan bunyi bahasa Austronesia mengikuti keteraturan bunyi (korespondensi) $r - d - l$ [dua - rua - rwa - rwo], (Multamia, 2005). Berdasarkan gejala bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan bahasa Malagasi melalui kesamaan rumpun bahasa Austronesia.

2. Kerangka Teori

Tulisan ini akan mengkaji dua teori yang digunakan sebagai landasan berpikir. Bahasan pertama terkait pembelajaran bahasa kedua dan selanjutnya tentang analisis kontrastif.

Ellis (1985:5) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah studi tentang bagaimana pemelajar mempelajari bahasa lain setelah bahasa ibu mereka. Banyak definisi tentang pemerolehan yang dikemukakan para ahli, Krashen (dalam Ellis 1985:292) menyatakan 'pemerolehan' adalah padanan kata 'pembelajaran'. Bagaimanapun, dalam penggunaannya kedua istilah tersebut terdapat pengertian yang berbeda. 'Pemerolehan' menurut Krashen mencakup proses spontan tertanamnya aturan yang didapat dari penggunaan bahasa yang wajar. Krashen (dalam Hadley 2001:61) juga mengungkapkan bahwa pemerolehan yang merupakan proses bawah sadar sama, jika tidak identik, dengan cara anak-anak

mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa pertama dan proses pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan tentang tata bahasa bahasa kedua dan penggunaannya pada tahap produksi.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition* dibedakan dengan pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2008:225).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses memahami bahasa yang dilakukan secara sadar melalui belajar di bawah pengawasan seorang tutor atau pengajar. Pemelajar yang berbeda dalam situasi yang berbeda akan mempelajari bahasa kedua dengan cara yang berbeda.

Sejalan dengan pemikiran para linguist bahwa linguistik terapan termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa sangat berkepentingan dengan pengetahuan tentang alamiah bahasa yang dihasilkan oleh para peneliti bahasa yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilgunaan tugas-tugas praktis yang menggunakan bahasa sebagai komponen inti (Corder, 1974; dalam Pateda Mansyur, 1991). Demikian pula pembelajaran BIPA di Universitas Trisakti, hasil-hasil kajian para linguist selalu dimanfaatkan dalam kepentingan praktis, dalam penanganan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Dalam tulisan ini, hasil-hasil kajian para linguist yang diterapkan itu tidaklah diulas semuanya, tetapi terbatas pada hipotesis analisis kontrastif yang mengarah ke hierarki kesulitan berbahasa.

Salah satu upaya paling populer bagi para linguist terapan adalah studi dua bahasa yang dikontraskan. Analisis kontrastif menyatakan bahwa hambatan utama pemerolehan bahasa kedua adalah interferensi sistem bahasa pertama dan bahasa kedua. Berkaitan dengan hal ini, sebuah analisis struktur ilmiah terhadap dua bahasa yang dibicarakan akan menghasilkan sebuah daftar kontras linguistik di antara keduanya yang pada gilirannya akan memungkinkan para linguist dan guru bahasa memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi seorang pelajar (Brown, 2008: 272).

Beberapa linguist terapan seperti Stockwell, Bowen, dan Martin dalam Brown

(2008:274) menawarkan model analisis kontrastif berupa hierarki kesulitan yang dapat mengukur aspek gramatikal dan fonologis. Tingkatan-tingkatan itu didasarkan pada gagasan-gagasan tentang transfer (positif, negatif, dan nol), dan tentang pilihan-pilihan opsional dan wajib terhadap fonem-fonem tertentu dalam kedua bahasa yang dikontraskan. Hal tersebut bertujuan agar para linguist terapan mampu mendapatkan sebuah inventaris cukup akurat mengenai kesulitan-kesulitan fonologis yang akan dihadapi oleh seorang pelajar bahasa kedua.

Pada tulisan ini disajikan bentuk fonem dan morfem bahasa Malagasi yang memiliki kekerabatan dengan bahasa Indonesia. Berikut ini adalah inventarisasi fonem bahasa Malagasi Standar (Dialek Merina) dan bahasa Indonesia.

Tabel 3.1. Fonem Bahasa Malagasi Standar

P	t	k	
B	d	g	
	ts, tr		
	dz, dr		
M		n	
F	s		h
V	z		
	l		
	r		

vokal: i,u,e,a

(Blust, 2009:178)

Tabel 3.2. Fonem Bahasa Indonesia

p		t		k	
b		d		g	
			c		
			j		
	F	s	ś	x	h
		z			
m		n	ñ	ŋ	
		r			
		l			
w			y		

vokal: a, i, u, e, o, ə

Alwi, dkk (2005:66)

Di bawah ini adalah beberapa daftar kata-kata bahasa Malagasi yang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia dan daerah di Indonesia seperti Ma'anyan, Melayu, Jawa, dan Sumatera Selatan.

Tabel 4. Daftar kata-kata bahasa Malagasi yang mirip dengan bahasa Nusantara

Bahasa Malagasi	Bahasa Ma'anyan/ Melayu/ Indonesia/ Jawa/ Sulawesi Selatan
Varatra	Barat
Varatraza	barat daya
Tsimilotru	timur laut
Ranto	Rantau
tanjona	Tanjung
fasika	Pasir
votoharanana	batu karang
horita	gurita
Fano	penyu
mulutra	mulut
Hihi	gigi
Tratra	dada
tanana	tangan
Afi	api
Ala	alas (hutan, bahasa Jawa)
Rama	rama (Jawa)
Rahadyan	raden
Leha	lekka (pergi, dialek Sinjay, Bugis)
Matua	matua (tua, Makassar, Bugis)
Huta	kota (mengunyah, Ma'anyan)
boky	buku

Sumber: www.Bahasa dan Dialek di Asia Tenggara Bahasa Malagasi.htm

Setelah mengetahui kemiripan antara bahasa Malagasi dan bahasa Indonesia, pembahasan selanjutnya tentang upaya pembelajaran bahasa kedua yang dipelajari pemelajar asing (Madagaskar) yang belajar bahasa Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sederhana berupa analisis hierarki kesulitan struktur bahasa. Namun pembahasan dalam tulisan ini lebih mengarah pada tataran fonologi dan gramatika.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yakni hasil siswa Madagaskar yang belajar bahasa Indonesia di Program Kerjasama Negara Berkembang. Data ini tergolong kualitatif sederhana karena jumlah sampel 1 siswa saja, mengingat siswa BIPA yang berasal dari Madagaskar hanya 1 siswa. Selain itu pula, penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari studi pustaka sebagai pembandingan data primer.

Hierarki kesulitan merupakan metode empiris prediksi dengan tujuan seorang guru atau linguis terapan bisa meramalkan kesulitan relatif suatu bahasa sasaran. Hierarki kesulitan ini merupakan analisis

sederhana dan yang paling awal dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran dengan siswanya. Tujuannya untuk memprediksi tingkat kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.

4. Pembahasan

Berdasarkan data primer dan sekunder yang diperoleh, penulis menganalisis data tersebut melalui hierarki kesulitan berbahasa yang intinya dalam tulisan ini adalah mengontraskan bentuk fonem dan gramatikal untuk memprediksi tingkat kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pada tulisan ini, analisis mengacu pada teori Clifford Prator dalam Brown (2008:274) yang menangkap esensi hierarki kesulitan dalam enam kategori kesulitan, yaitu (1) tingkat 0--transfer (2) tingkat 1--perpaduan, (3) tingkat 2--subdiferensiasi, (4) tingkat 3--reinterpretasi, (5) tingkat 4--overdiferensiasi, dan (6) tingkat 5--pembelahan. Di bawah ini ada beberapa sampel data dari pemelajar Madagaskar berupa kata bilangan, nama binatang, dan lain-lain yang menunjukkan kemiripan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Malagasi.

Kata Bilangan

2	roa
3	telu
4	efatra
5	dimy
6	enina
7	fito
8	valo
9	sivy
10	folo

Nama Binatang

gisa	angsa
tsatsaka	cecak, cicak
fanu	penyu

furuna burung
hurita gurita

Lain-lain

samba sembah
sandrata sandaran
trusa dosa
kambana kembar
budu bodoh
varatra utara
an-drefana di depan
sambu perahu
rantu rantau
tajijuna tanjung
fasika pasir

Selain sampel data di atas, di bawah ini ada juga salah satu contoh kalimat untuk analisis gramatikal. Berikut contoh kalimat dalam bahasa Malagasi dan bahasa Indonesia yang memperlihatkan kata sandang penentu atau artikel.

'Iza no anaranao?' = *'siapa nama Anda?'*
'Bakoly no anarako?' = *'Bakoly nama saya'*

'Ary ianao?' = *'kalau Anda?'*
'Jaona no anarako' = *'Nama saya adalah Jaona'*

Berdasarkan data-data di atas, penulis mengontraskan bentuk bahasa melalui hierarki kesulitan berbahasa yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hierarki Kesulitan Berbahasa

Tingkat	Hierarki Kesulitan	Bahasa Malagasi (B1)	Bahasa Indonesia (B2)
1	0 – transfer	kata bilangan: efatra enina fito valo folo	kata bilangan: 4 6 7 8 10
2	Tingkat 1 – perpaduan	ianao anao ialahy	kata ganti milik -kau
3	Tingkat 2 – Subdiferensiasi	tidak ada nasal (ng)	nasal (ng)
4	Tingkat 3 – Reinterpretasi	bunyi frikatif /ts/, /tr/, /dz/, /dr/	kecuali bentuk /dz/ dan /ts/, bentuk kata dari frikatif, /tr/, dan /dr/ muncul dalam kata trauma , truk dan drama

5	Tingkat 4 – Overdiferensiasi	Kata sandang penentu atau artikel, no . Iza no anaranao? = Siapa nama Anda? Bakoly no anarako ? = Bakoly nama saya	Tidak ada artikel dalam bahasa Indonesia, seperti bentuk /no/ untuk Anda dan saya.
6	Tingkat 5 – Pembelahan	penekanan silabe terakhir (-ka), (na-) atau (-tra)	tidak ada penekanan silabel dalam bahasa Indonesia

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa kedua, pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar Madagaskar dapat memahami hasil kajian dari analisis kontrastif sederhana yang disampaikan guru. Berikut penjelasan dari tabel di atas.

1. Tingkat 0 – transfer

Tidak ada perbedaan atau kontras antara kedua bahasa. Pemelajar bisa begitu saja mentransfer (secara positif) sebuah bunyi, struktur, atau item leksikal dari bahasa asal ke bahasa sasaran. Dalam hal ini pemelajar Madagaskar tidak mengalami kesulitan dalam menyebut bilangan karena terdapat kesamaan bunyi dalam penyebutannya, seperti 4:Efatra, 6:Enina, 7: Fito, 8:Valo, 10:Folo

2. Tingkat 1 – perpaduan

Dua item dalam bahasa asal berpadu menjadi satu item dalam bahasa sasaran. Hal ini mengharuskan pembelajar mengabaikan sebuah pembeda yang sudah mereka akrabi. Misalnya dalam hal ini pemelajar Madagaskar harus mengabaikan kata ganti pemilik orang kedua (kau) yang menghendaki bentuk pembeda (iana, anao, dan ialahy).

3. Tingkat 2 – Subdiferensiasi

Sebuah item dalam bahasa asal tidak ada dalam bahasa sasaran. Pembelajar harus menghindari item tersebut. Dalam hal ini seorang pemelajar bahasa

Madagaskar harus mempelajari vokal sengau (*ng*) dalam bahasa Indonesia.

4. Tingkat 3 – Reinterpretasi

Sebuah item yang ada dalam bahasa asli diberi bentuk atau distribusi baru. Dalam hal ini pemelajar Madagaskar harus menyesuaikan bentuk frikatif /tr/, /dz/, /dr/. Dalam bahasa Indonesia bentuk frikatif terdapat pada kata **trauma**, **drama**.

5. Tingkat 4 – Overdiferensiasi

Sebuah item yang sepenuhnya baru, walaupun mirip hanya sedikit dengan item bahasa asal, harus dipelajari. Pemelajar Madagaskar dalam hal ini harus belajar untuk menghilangkan bentuk artikel atau kata sandang penentu. (Iza **no** anaranao? = Siapa nama anda? Bakoly **no** anarako ? = Bakoly nama saya)

6. Tingkat 5 – Pembelahan

Suatu item dalam bahasa asal menjadi dua atau lebih dalam bahasa sasaran, mengharuskan pembelajar membuat pembeda baru. Misalnya dalam hal ini, seorang pemelajar Madagaskar harus menghilangkan tekanan pada bentuk silabe. Dalam bahasa Madagaskar stres kata jatuh pada suku kata terakhir, kecuali dalam kata-kata berakhiran-*ka*, *na-* atau *-tra*, ketika suku kata sebelum yang terakhir tapi satu ditekankan. Sementara itu, untuk bahasa Indonesia tidak ada perbedaan makna kata terkait tekanan pada silabe.

Reinterpretasi Prator dan hierarki kesulitan Stockwell, dkk. didasarkan pada prinsip pembelajaran manusia. Tingkat pertama atau 'nol' menggambarkan kesulitan mempresentasikan korespondensi dan transfer satu-satu komplet, sedangkan tingkat kesulitan kelima adalah puncak interferensi. Prator maupun Stockwell menyatakan bahwa hierarki mereka bisa diterapkan pada hampir semua dua bahasa dan memungkinkan untuk meramalkan kesulitan pemelajar bahasa kedua dengan tingkat kepastian dan objektivitas meyakinkan (Brown, 2008:275).

5. Penutup

Pada penguasaan bahasa kedua, salah satunya berdasarkan latar belakang bahasa asal pemelajar dan bahasa kedua yang akan dipelajari. Kesamaan rumpun bahasa merupakan salah satu faktor untuk melihat adanya kemiripan atau perbedaan yang dapat menjadi acuan guru bahasa untuk memvariasikan teknik ataupun metode ajar yang sesuai.

Berkaitan dengan hal tersebut, hierarki kesulitan berdasarkan Clifford Prator menunjukkan enam tingkat yang memperlihatkan kesamaan dan perbedaan bahasa Malagasi dan Indonesia.

Hasil hierarki kesulitan dapat terlihat dari beberapa tingkat berikut. Pada tingkat 0 – transfer, menunjukkan tidak ada perbedaan atau terlihat kontras. Selanjutnya pada tingkat 1 – perpaduan, mengindikasikan pemelajar mengabaikan sebuah pembeda yang sudah mereka akrabi. Kemudian pada tingkat 2 – Subdiferensi menunjukkan bahwa seorang pemelajar bahasa Madagaskar harus mempelajari vokal sengau (ng) dalam bahasa Indonesia. Berikutnya, pada tingkat 3 – Reinterpretasi, menunjukkan bahwa pemelajar Madagaskar harus menyesuaikan bentuk frikatif. Pada tingkat 4 – overdiferensiasi, menunjukkan bahwa pemelajar Madagaskar harus belajar

untuk menghilangkan bentuk artikel atau kata sandang penentu. Terakhir, pada tingkat 5 – pembelahan, pemelajar Madagaskar harus menghilangkan tekanan pada bentuk silabe.

Hasil analisis hierarki kesulitan ini dapat digunakan guru untuk menjembatani lintas bahasa siswa, khususnya siswa asing yang berasal dari Madagaskar yang akan belajar bahasa Indonesia. Meskipun penelitian ini tergolong sederhana dengan sampel 1 siswa, namun setidaknya dapat memberikan ajakan bagi linguis terapan untuk memberikan sumbangan terkait analisis kontrastif sebagai gambaran bagi guru dan siswa untuk pembelajaran bahasa kedua. Besar harapan penulis, ada penelitian lanjutan dengan memaparkan data bahasa Malagasi yang lebih banyak untuk kepentingan pembelajaran bahasa kedua, bahasa Indonesia

Daftar Pustaka

- Blust, Roger. (2009). *The Austronesian Language. Australia: Pasific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies*. The Australian National University, Canberra.
- Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta: Pearson Education, Inc.
- Bahasa Malagasi. (2013, Juli 2). Diambil dari <http://www.Bahasa dan Dialek di Asia Tenggara Bahasa Malagasi.htm>.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Ellis, Rod. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Hadley, Alice Omaggio. (2001). *Teaching Language in Context*. Boston: Thomson Heinley.
- Keraf, Gorys. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lauder, RMT Multamia, (2005). *The Distribution of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: Evidence and Issues. The Internasional Symposium The Dispersal of Austronesians and the Ethnogenesis of the People in the Indonesian Archipelago*. Solo, Indonesia.
- Nastiti, Dewi. (2010). *Tesis: Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia melalui Penggunaan Media Film Dokumenter pada Siswa BIPA Tingkat Madya di Universitas Trisakti*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Pateda, Mansoer. (1991). *Linguistik Terapan*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Simanjuntak, Truman. (2011). *Austronesia Prasejarah di Indonesia*. Dalam Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami (Ed.). *Baku Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal Usul Jati Diri Temuan Arkeologis* (pp.1--22). Yogyakarta: Ombak.